

BAB II

LANDASAN TEORI

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman pelajar dalam terhadap pembelajaran linguistik bahasa yang dipelajari dapat menyebabkan kesalahan dalam pembentukan sebuah kata dan kalimat. Salah satu kesalahan berbahasa dalam bidang ini terlihat dalam pembentukan kata majemuk karena dalam bahasa Jepang terdapat *denraku* yaitu perubahan bunyi pada pembentukan kata majemuk.

Dalam bab II ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Karena penelitian ini membahas pembentukan kata majemuk nomina maka teori yang digunakan adalah teori kata majemuk oleh Matsuoka (1981). Kemudian, karena akan ada pembahasan tentang hubungan gabungan leksem yang terdapat pada kata majemuk maka digunakan teori hubungan antarunsur oleh Akimoto (2002).

2.1 Morfologi

Menurut Sutedi (2014: 41), morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang di pelajari yaitu kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*). Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996: 97). Istilah morfologi dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 形態論 (*keitairon*). Menurut Kazama dalam Pancawati (1993: 36) morfologi dijelaskan sebagai berikut:

語と語の関係のあり方や、それぞれの語形の内部における形態素の結びつき方を明らかにする言語学の領域は、形態論 (morphology) と呼ばれる。

Go to go no ma no kankei no arikata ya, sozore no gokei no naibu ni okeru keitaiso no musubitsuki-kata o akiraka ni suru gengo-gaku no ryou-jou wa, keitairon to yobareru.

Dijelaskan dalam ranah linguistik bahwa hubungan antar kata dengan kata dan cara penggabungan morfem didalam sebuah bentuk kata disebut sebagai morfologi.

Morfologi berasal dari kata *morfo* ‘morfem’ dan *logos* ‘ilmu’. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya selalu stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna. Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahan bahasa pada fungsi dan arti bahasa. Cabang ilmu linguistik ini menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya.

Chaer (2008: 7) mengatakan objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Kemudian, proses morfologi melibatkan komponen yang berupa dasar (bentuk dasar), alat pembentukan (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), dan makna gramatikal.

Dalam konsep ini morfologi dilihat sebagai studi yang memperlakukan struktur kata. Dengan berkembangnya aliran strukturalis dan generatif doktrin pemisahan tataran dalam analisis memudar dan selanjutnya berkembang ke arah doktrin keterkaitan tataran pada suatu fokus analisis yang dinyatakan oleh Katamba (1993: 3-16). Dengan demikian analisis morfologis yang dikaitkan dengan aspek-aspek linguistik lain seperti fonologi, sintaksis dan semantik akan memungkinkan kajian fenomena morfologis yang lebih komprehensif. Tambahan lagi menurut Katamba (1993:19) menyatakan bahwa Morfologi adalah suatu "*study of word structure*".

2.2 Morfem dan Kata

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Menurut Ba'dulu dalam Rianti (2005: 7) morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lagi ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau yang dapat dikenal. Dalam bahasa Jepang morfem disebut 形態素 (*keitaiso*). Ogawa (1990: 91) mengatakan:

形態素は、いわゆる文法形態を指し、意義素と対の概念である。

Keitaiso wa, iwayuru bunpou keitai o sashi, igiso totai no gainen de aru.

Morfem mengacu pada apa yang disebut bentuk gramatikal, dan merupakan konsep makna dan pasangan.

Sedangkan dalam bahasa Jepang definisi morfem menurut Hida dalam Pancawati (2005: 232) adalah sebagai berikut:

形態素とは、意味を有する最小の言語単位をいう。「ハナタバ（花束）」という語は、「ハナ」と「タバ」という、いずれも意味をもった単位に分けることができる。これらをさらに「ハ」と「ナ」、「タ」と「バ」に分けると、それぞれはもはや意味をもたない形式となる。「ハナ」と「タバ」は形態素であるが、「ハ」と「ナ」と「タ」と「バ」は形態素ではない。

Keitaiso to wa, imi o yuusuru saishou no gengotan'i o iu. 。 「hanataba (hanataba)」 to iu go wa 「hana」 to 「taba」 to iu, izuremo imi wo motta tan'i ni wakareru koto ga dekiru. Korera o sarani 「ha」 to 「na」, 「ta」 to 「ba」 ni wakareru to, sozore wa moha ya imi o motanai keishiki to naru. hana」 to 「taba」 wa keitaiso de aruga, 「ha」 to 「na」 to 「ta」 to 「ba」 wa keitaiso de wa nai.

Morfem adalah unit kata terkecil yang memiliki makna. Kata [hanataba (花束)] dapat dipecah menjadi [hana] dan [taba] yang kedua unitnya memiliki makna. Apabila masing-masing dipecah lagi menjadi [ha], [na], [ta], dan [ba] maka akan berubah menjadi bentuk yang tidak memiliki arti. [hana] dan [taba] adalah morfem, sedangkan [ha], [na], [ta], dan [ba] bukan.

Secara umum, morfem dapat dibagi menjadi 2 jenis antara lain:

a) Morfem bebas (*Jiyuu Keitaiso/ 自由形態素*)

Morfem bebas adalah kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi satu kalimat tunggal. Contohnya, 母 *haha* (Ibu) dan 猫 *neko* (kucing).

b) Morfem terikat (*Kousoku Keitaiso/ 拘束形態素*)

Morfem terikat adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Contohnya, 飲む *nomu* (minum), 「飲」 dan 「む」 merupakan morfem terikat yang membentuk sebuah verba, masing masing dari morfem terikat tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Morfem dalam bahasa Jepang memiliki keistimewaan, yaitu memiliki morfem terikat lebih banyak daripada morfem bebasnya.

Kata dalam bahasa sintaksis merupakan satuan terkecil yang biasa dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjektif, predikat, objek atau keterangan),

sedangkan dalam morfologi merupakan satuan terbesar dan dibentuk melalui salah satu proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi dan konversi).

Menurut Kridalaksana (2009: 110) kata adalah kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal.

2.3 Proses Morfologis

Menurut Chaer (2008: 25) proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akrominisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Perubahan kata dasar menjadi kata gramatikal dapat dibentuk melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi/pemajemukan maupun proses akrominisasi. Proses ini lah yang disebut proses morfologis atau proses pembentukan kata.

Sedangkan Kridalaksana (2009: 202) memberi definisi proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata dan membaginya menjadi 6 bagian. Proses ini dibagi menjadi afiksasi, reduplikasi, komposisi, derivasi zero, abreviasi dan derivasi balik.

a) Afiksasi (Pengimbuhan)

Afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikatdibubuhkan atau diletakan pada sebuah morfem bebas secara lurus (Parera, 2007: 18). Kridalaksana (2009: 3) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahn afiks pada akar, dasar atau alas. Jadi afiksasi adalah proses perangkaian afiks yang terjadi pada bentuk asal, dasar, maupun bentuk akar yang ditambah dengan afiks.

Terdapat empat macam afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. afiks sebagai alat pembentuk kata baru akan menimbulkan atau menambahi komponen makna baru (Sudaryanto, 1992: 31).

b) Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa dunia. Menurut Sudaryanto (1992: 39) reduplikasi adalah kata kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Sedangkan Kridalaksana (2009: 208) berpendapat reduplikasi sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal. Jadi dapat disimpulkan reduplikasi atau pengulangan merupakan proses morfologis dengan cara mengulang seluruh atau sebagian bentuk dasar.

c) Komposisi (Pemajemukan)

Komposisi atau pemajemukan adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008: 209). Sedangkan Mulyono (2013: 133) berpendapat bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kata majemuk itu adalah sebuah kata yang terungkap dalam kandungan satu kesatuan arti. Dengan begitu dapatlah dirumuskan secara lengkap bahwa kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti.

Jadi, dapat disimpulkan kata majemuk merupakan sebuah kata yang terbentuk karena gabungan dua buah kata. Namun, unsur kata majemuk bisa dua kata dan bisa juga lebih. Proses ini akan dibahas secara mendalam pada bab berikutnya.

d) Derivasi Zero (Modifikasi Kosong)

Menurut Kridalaksana (2009: 47) derivasi zero adalah proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambah atau pengurangan apapun.

e) Abreviasi (Pemendekan)

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Proses ini menyangkut proses penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Proses morfologis yang masuk dalam proses ini adalah pengakroniman, pemenggalan dan pemaduan.

f) Derivasi Balik

Menurut Kridalaksana (2009: 37) derivasi balik adalah proses pembentukan kata secara terbalik. Maksud dari terbalik di sini adalah orang salah dalam menganggap kata dasar sebagai kata turunan dan sebaliknya kata turunan sebagai kata dasar.

2.4 Kelas Kata

Widjono (2007: 131) menjelaskan kelas kata (jenis kata) adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata. Dalam bahasa Jepang, kelas kata disebut 品詞分類 (*hinshi bunrui*), definisi kelas kata dalam bahasa Jepang tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Isao (2000: 340) mengatakan dalam bukunya kelas kata adalah sebagai berikut:

品詞とは文の中での働きよ活用のしかたで分類した語のグループです。

Hinshi to wa bun no naka de no hataraki yo katsuyou no shikata de bunrui shita go no guruupu desu.

Kelas kata adalah sekelompok kata yang dikategorikan berdasarkan cara kerjanya dan fungsinya dalam kalimat.

Bahasa Indonesia memiliki 14 kelas kata, yaitu nomina, pronomina, verba, adjektiva, kata sapaan, demonstratif, numeralia, kata penyangkal, preposisi, konjungtor, adverbial, interogatif, kata sandang, dan partikel penegas (Chaer, 2006:).

Sedangkan dalam bahasa Jepang pada buku milik Taku dijelaskan bahwa bahasa Jepang memiliki 9 kelas kata.

日本語の品詞分類はこれまでさまざまなものは提案されていますが、一般的に広く知られている学校文法では、単語を、名詞、動詞、形容詞、形容動詞、連体詞、副詞、感動詞、助詞、助動詞などの品詞に分類します (Taku, 2018: 17).

Nihongo no hinshi bunrui wa kore made samazama na mono wa teian sarete imasuga, ippanteki ni hiroku shirarete iru gakkou bunpou de wa, tango o, meishi, doushi, keiyoushi, keiyoudoushi, rentaishi, fukushi, kandoushi, joshi, jodoushi nado no hinshi ni bunrui shimasu.

Berbagai klasifikasi kelas kata bahasa Jepang telah diusulkan sejauh ini dalam tata bahasa sekolah yang dikenal luas, kelas kata diklasifikasikan menjadi beberapa kata, seperti nomina, verba, adjektiva-i, adjektiva-na, pronomina, adverbial, interjeksi, partikel, dan verba bantu.

Dapat disimpulkan bahwa kelas kata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda, dalam jumlahnya bahasa Indonesia terdapat 14 kelas kata, sedangkan dalam bahasa Jepang hanya terdapat 9 kelas kata. Macam-macam kelas katanya pun juga berbeda, dalam kelas kata bahasa Jepang ada yang tidak terdapat pada macam-macam kelas kata bahasa Indonesia. Berikut ini pengertian dari masing-masing kelas kata dalam bahasa Jepang beserta contohnya.

a) 名詞/ *meishi* (nomina)

Nomina adalah kata benda atau nama orang yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa disertai dengan kata tunjuk seperti 「この ‘*kono*’ その ‘*sono*’ あの ‘*ano*’」 dan dapat berdiri sendiri.

Contoh :

- 本 *hon* (buku)
- 人形 *ningyou* (boneka)

b) 動詞/ *doushi* (verba)

Verba adalah kata kerja yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat untuk menyatakan aktivitas, keberadaan dan keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan dan dapat berdiri sendiri.

Contoh :

- 田中さんはドイツへ行く。(Tanaka-San wa Doitsu e iku)

Tanaka pergi ke Jerman.

- お父さんは新聞を読む。(Otousan wa shinbun o yomu)

Ayah membaca koran.

c) 形容詞/ *keiyoushi* (adjektiva-i)

Adjektiva-i atau yang sering disebut dengan 形容詞 (*keiyoushi*) adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau suatu keadaan. Kelas kata ini mengalami perubahan bentuk dan dapat berdiri sendiri. Setiap kata yang termasuk adjektiva-i diakhiri dengan huruf /i/ dalam bentuk asli kamusnya.

Contoh :

- 高い *takai* (mahal)
- 新しい *atarashii* (baru)

d) 形容動詞/ *keiyoudoushi* (adjektiva-na)

Adjektiva-na atau sering disebut dengan 形容動詞 *keiyoudoushi*, sering disebut *keiyoudoushi* karena sistem perubahannya mirip seperti *doushi* (verba) dan sifatnya mirip dengan *keiyoushi* (adjektiva). Kelas kata ini fungsinya untuk menjadi predikat, selain itu dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Setiap kata yang termasuk adjektiva-na diakhiri dengan huruf /na/ dalam bentuk asli kamusnya.

Contoh :

- 静かな *shizukana* (sunyi)

- にぎやかな *nigiyakana* (ramai)

e) 連体詞/ *rentaishi* (prenomina)

Prenomina adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi) dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina. Kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau pun predikat.

Contoh :

- この部屋 *kono heya* (kamar ini)
- ある時 *aru toki* (suatu waktu)

f) 副詞/ *fukushi* (adverbia)

Adverbia adalah kelas kata yang menerangkan verba dan adjektiva. Kelas kata ini tidak mengalami perubahan bentuk dan berfungsi menyatakan keadaan atau suatu aktivitas serta menyatakan suasana atau perasaan pembicara.

Contoh :

- 今日はとても暑いです。 *Kyou wa totemo atsui desu.*
Hari ini sangat panas.
- 昨日はあまり寒くなかった。 *Kinou wa amari samukunakatta.*
Kemarin tidak begitu dingin.

g) 感動詞/ *kandoushi* (interjeksi)

Interjeksi adalah kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi mejadi subjek, keterangan ataupun menjadi konjungsi. Namun, kelas kata ini dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi sebuah kalimat tanpa bantuan kelas kata lainnya. Interjeksi mengungkapkan perasaan terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Contoh :

- Menyatakan perasaan terkejut dan gembira : あら、まあ、ほ
ら (*ara, maa, hora*) dan sebagainya.
- Menyatakan panggilan atau jawaban : もしもし、はい、いい
え (*moshi moshi, hai, iie*) dan sebagainya.

h) 助詞/ *joshi* (partikel)

Partikel digunakan setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antar kata tersebut dengan kata selanjutnya. *Joshi* tidak mengalami perubahan bentuk sama sekali. Makna *joshi* akan terlihat ketika digunakan mengikuti kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan fungsinya, *joshi* dibagi menjadi 4 macam sebagai berikut.

1. 格助詞/ *kakujoshi*

Umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antar nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de* dan *ya*.

2. 接続助詞/ *setsuzokujoshi*

Setsuzokujoshi dipakai setelah *yoogen* (*doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian berikut. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ba, ta, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni dan node*.

3. 副助詞/ *fukujoshi*

Fukujoshi dapat dipakai setelah berbagai macam kata. *Fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka* dan *zutsu*.

4. 終助詞/ *shuujoshi*

Umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, sseruan, rasa haru dan sebagainya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no* dan *sa*.

5. 助動詞/ *jodoushi* (verba bantu)

Verba bantu dapat berubah bentuk, namun kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk sebuah kalimat. Verba bantu akan membentuk kalimat apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah kalimat.

Contoh :

- 私は先生に叱られた。 *Watashi wa sensei ni shikarareta.*
Saya dimarahi oleh Pak Guru. (bermakna pasif)
- 先生は学生に漢字を書かせる。 *Sensei wa gakusei ni kanji o kakaseru.*
Pak Guru menyuruh murid menulis kanji. (bermakna kausatif)

2.5 Kata Majemuk Nomina

Kridalaksana (2009: 111) berpendapat bahwa kata majemuk merupakan gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk. Kriteria kategori majemuk dapat dilihat dari cirinya, dari segi (1) semantik, memiliki satu makna; (2) fonologis, memiliki satu tekanan, (3) struktur, dua unsur (sistem gabungan dari dua unsur [kata]) (Djajasudarma, 1993: 47). Hal ini yang membedakan antara kata majemuk dengan frasa.

Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut 複合語/*fukugougo*. Secara etimologis 複合語/*fukugougo* terdiri dari dua kata yaitu 複合/*fukugou* yang memiliki arti “gabungan” dan 語/*go* yang memiliki arti “kata”. Jadi dapat disimpulkan *fukugougo* adalah sebuah kata yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih.

Sakuma (2004: 63) menjelaskan 複合語/*fukugougo* sebagai berikut.

ある語二つ以上の形態素から成り立っていて、その形態素が共に語根である場合、その語を複合語と言います。

aru go futatsu ijou no keitaiso kara nari tatte ite, sono keitaiso ga tomo ni gokon de aru baai, sono go o fukugougo to iimasu.

Ketika sebuah kata terdiri dari dua atau lebih morfem dan kedua morfemnya adalah unsur, kata itu disebut kata majemuk.

Kata majemuk mempunyai ciri tersendiri jika dibandingkan dengan kumpulan kata lain seperti frasa. Kata majemuk mempunyai ciri-ciri yaitu, terdiri dari dua kata, sistem keeratannya ketat atau bersifat rapat, setelah bergabung membentuk makna baru, dan diberlakukan sebagai satu kata. Secara morfologis, kata majemuk tidak dapat disisipi dengan kata apapun. Jika mendapat imbuhan, diterapkan pada awal atau akhir kata majemuk seluruhnya dan jika diduplikasikan harus pula diulang secara keseluruhan (Soepomo Poedjosoedarmo, 1978: 165).

Berdasarkan hasil akhir dari penggabungannya kata majemuk dikelompokkan menjadi kata majemuk nomina, kata majemuk verba, dan kata majemuk adjektiva. Namun, karena penelitian ini hanya membahas kata majemuk nomina, oleh karena itu hanya akan dijelaskan mengenai kata majemuk nomina.

Menurut Chaer (2008: 217) komposisi nominal atau kata majemuk nomina dapat dibentuk dari dasar :

- a) N + N (nomina + nomina) : meja kayu, kakek-nenek, dan sate kambing.
- b) N + V (nomina + verba) : meja makan, buku ajar dan ruang guru.
- c) N + A (nomina + adjektiva) : mobil kecil, guru muda dan meja hijau.
- d) AD + N (adverbia + nomina) : banyak buaya, beberapa murid.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, Matsuoka (1981: 154) menjelaskan kata majemuk nomina (*fukugou meishi*) dapat dibentuk dengan komposisi :

- a) N + N (nomina + nomina) : 夜中 *yonaka* ‘tengah malam’
- b) Pengulangan satu kata benda (sebagai bentuk jamak) : 人々 *hitobito* ‘orang-orang’ (bunyi kata benda diawal sering menjadi bunyi pada kata benda kedua).
- c) N + V (nomina + verba) : 鉛筆削り *enpitsukezuri* ‘rautan pensil’
- d) V + V (verba + verba) : 読み書き *yomikaki* ‘membaca dan menulis’
- e) V + N (verba + nomina) : 食べ物 *tabemono* ‘makanan’

- f) A + N (adjektiva + nomina) : 近道 *chikamichi* ‘jalan pintas’
- g) N + A (nomina + adjektiva) : 足早 *ashibaya* ‘cepat (berjalan)’
- h) A + V (adjektiva + verba) : 高跳び *takatobi* ‘lompat tinggi’
- i) A + A (adjektiva + adjektiva) : 遠浅 *toosa* ‘dangkal’
- j) Adj + akhiran sa : 美しさ *utsukushisa* ‘kecantikan’
 Adj + akhiran ke : 寒け *samuke* ‘keinginan’
 Adj + akhiran sei : 必要性 *hitsuyousei* ‘kebutuhan’
- k) AD + N (adverbia + nomina) : 又従妹 *mataitoko* ‘sepupu kedua’

Kemudian pada kata majemuk nomina, Akimoto (2002: 86-89) memaparkan pola hubungan gabungan leksem yang dimiliki unsur-unsur pembentuk kata majemuk nomina sebagai berikut.

1. Kata Majemuk Nomina Kontruksi N + N

1.1 Hubungan Sintaksis

- a) Komponen A adalah Jenis / Keterangan Komponen B
 Contoh : 父親 (*chichioya*) → ayah
- b) Komponen A & B Berasal dari Lingkup yang Berbeda
 Contoh : 花吹雪 (*hanafubuki*) → tumpukan salju
- c) Komponen A adalah Subjek Komponen B
 Contoh : 学力低下 (*gakuryokuteika*) → kemunduran akademik
- d) Komponen A adalah Objek Komponen B
 Contoh : 大学受験 (*daigakujuken*) → ujian masuk universitas
- e) Komponen A adalah Alat / Cara / Sarana Komponen B
 Contoh : 電話連絡 (*denwarenraku*) → menghubungi lewat telepon
- f) Komponen A adalah Bahan Dasar Komponen B
 Contoh : 紙袋 (*kamibukuro*) → kantong kertas
- g) Komponen A adalah Alasan Terjadinya Komponen B
 Contoh : 麻薬中毒 (*mayakuchuudoku*) → kecanduan obat
- h) Komponen A adalah Tempat Komponen B

Contoh : 裏長屋 (uranagaya) → beranda belakang

- i) Komponen A adalah Waktu Komponen B

Contoh : 春風 (harukaze) → angin musim semi

- j) Komponen B memiliki karakteristik Komponen A

Contoh : 親心 (oyagokoro) → keibuan

1.2 Hubungan Setara

- a) Komponen A dan B adalah Sinonim

Contoh : 田畑 (tahata) → sawah

- b) Komponen A dan B adalah Antonim

Contoh : 朝夕 (asayu) → terus menerus

2. Kata Majemuk Nomina Kontruksi N + V

- a) Komponen A adalah Subjek Komponen B

Contoh : 雪どけ (yukidoke) → salju mencair

- b) Komponen A adalah Objek Komponen B

Contoh : 月見 (tsukimi) → melihat bulan

- c) Komponen A adalah Tempat Perpindahan Komponen B

Contoh : 家出 (iede) → keluar rumah

- d) Komponen A adalah Alat / Bahan Melakukan Komponen B

Contoh : 水遊び (mizuasobi) → bermain air

- e) Komponen A adalah Titik Akhir Komponen B

Contoh : 肌ざわり (hadazawari) → tekstur

- f) Komponen A adalah Tempat Dilakukannya Komponen B

Contoh : 島育ち (shimasodachi) → dibesarkan di pulau

- g) Komponen A adalah Titik Mula Komponen B

Contoh : アメリカ帰り (Amerika kaeri) → pulang dari Amerika

3. Kata Majemuk Nomina Kontruksi V + N

- a) Bermakna ~suru N

Contoh : 着物 (kimono) → 着る物 (kiru mono) ‘benda yang dikenakan’

b) Bermakna ~shita N

Contoh : 落ち葉 (ochiba) ‘daun gugur’ → 落ちた葉 (ochita ha) ‘daun yang telah jatuh’

c) Bermakna ~no tame N

Contoh : 釣り糸 (tsuri ito) ‘senar pancing’ → 釣りのため糸 (tsuri no tame ito) ‘senar untuk memancing’

4. Kata Majemuk Nomina Kontruksi Adj + N

a) Komponen A adalah Keterangan / Modifier Komponen B

Contoh : 広場 (hiroba) → tanah lapang

2.6 Makna Kanji 口 (*Kuchi*)

Menurut Matsuura dalam Wulandari (2005: 557-558) kanji 口 (*kuchi;kou;ku*) memiliki makna:

- Mulut, contoh: 口を開ける (*kuchi o akeru*) memiliki arti membuka mulut.
- Kata-kata, contoh: 口で言えない (*kuchi de ienai*) memiliki arti tak dapat diungkapkan lewat kata-kata.
- Indera pengecap, contoh: 口に合う (*kuchi ni au*) memiliki arti sesuai dengan selera, cocok dengan lidah.
- Lowongan, contoh: 口を探す (*kuchi o sagasu*) memiliki arti mencari lowongan pekerjaan, dan 大会社から口がかかる (*daigaisha kara kuchi ga kakaru*) memiliki arti ditawarkan lowongan di suatu perusahaan besar. Menurut orang Jepang, istilah 大会社から口がかかる sudah jarang digunakan sekarang ini dan menggantinya dengan 働きから声がかかる.

Dapat disimpulkan bahwa kanji 口 (*kuchi;kou;ku*) memiliki arti ganda, yaitu sebagai anggota tubuh yang berfungsi untuk tempat kita memasukkan makanan yang bermacam-macam ke dalamnya, dan dapat menggambarkan bermacam-macam ungkapan.

2.7 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik dalam bahasa Indonesia sebagai bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Menurut Yuwono (2005: 114) semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Objek kajian dari semantik berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

Sedangkan menurut Shinmura dalam Ratna (1973: 166) berpendapat bahwa semantik adalah:

単語や形態素の意味の変化を歴史的・心理学的に研究する語学の部門。

Tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakuteki ni kenkyuu suru gogaku no bumon.

Cabang ilmu bahasa-bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti kata, makna morfem dan perubahan makna.

Berdasarkan pengertian semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna, baik makna kata, makna klausa maupun makna kalimat.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa lebih mudah untuk melakukan penelitian, karena dengan adanya teori dalam penelitian akan lebih struktur untuk menyusun sebuah penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan pada bab III untuk penelitian.